

# STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI LANDASAN TEORI DAN PRAKTIK KONSELING NARATIF

## LIBRARY RESEARCH OF THE BASIC THEORY AND PRACTICE OF NARRATIVE COUNSELING

**Ainul Azizah**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email : ainuldayo@gmail.com

**Dr. Budi Purwoko, S.Pd, MPd**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun landasan teori dan praktik konseling naratif sebagai alternatif pendekatan konseling. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Untuk menjaga ketepatan pengkajian dan mencegah kesalahan informasi dalam analisis data maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka serta memperhatikan komentar pembimbing.

Hasil penelitian ini adalah tersusunnya landasan teori dan praktik konseling naratif secara utuh meliputi, : 1) Latar belakang berkembangnya konseling naratif, 2) konsep utama konseling naratif, 3) tujuan dari konseling naratif, 4) fungsi dan peran konselor dalam konseling naratif, 5) pengalaman konseli dalam proses konseling naratif, 6) hubungan antara konselor dan konseli dalam konseling naratif, 7) teknik dan prosedur konseling naratif, dan 8) hasil penelitian penerapan konseling naratif, dan 9) proses konseling naratif dalam menangani kasus.

**Kata Kunci:** Studi Kepustakaan, Konseling Naratif.

### Abstract

*This research conduct aims to arrange the basic theory and practice of narrative counseling. The method of this research was using library research. Data collection technique used in this research was documentation. Data analysis technique used in this research was content analysis. To maintained the conservation of the assessment process and checked between literatures and re-read the literatures had been considering the advisor's comment.*

*Result of this research was the whole basic theory and practice of narrative counseling as alternative approach to counseling, which includes, : 1) the developing background of narrative counseling, 2) key concept of narrative counseling, 3) therapeutic goals of narrative counseling, 4) counselor's function and role in narrative counseling, 5) client's experience in narrative counseling, 6) relationship between counselor and client in narrative counseling, 7) counseling techniques and procedures of narrative counseling, 8) experiment research's result of narrative counseling, and 9) narrative counseling process in Case.*

**Keyword:** Library Research, Narrative Therapy.

## PENDAHULUAN

Manusia menggunakan akal budi dalam menjalankan kehidupan mereka. Peradaban manusia berkembang karena manusia dikaruniai kemampuan berpikir. Karena itulah, manusia memiliki sifat yang tidak pernah puas dan selalu berusaha memenuhi kebutuhan

mereka. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan ini, apabila tidak terpenuhi, bisa jadi menyebabkan masalah.

Seseorang yang hidup dalam masyarakat memiliki tekanan emosional atau psikologis dan masalah perilaku (Gordon, 2011). Biasanya, dalam menghadapi suatu masalah, seseorang akan membicarakannya dengan

keluarga, teman, tetangga, pendeta, atau dokter keluarga, namun sering kali saran yang diberikan tidak cukup memuaskan atau orang tersebut terlalu malu dan segan untuk menceritakan masalahnya. Pada saat itulah, konseling merupakan pilihan yang sangat berguna, karena masalah konseli akan ditangani secara lebih profesional (McLeod, 2010).

Konseling telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dalam waktu yang lama, meskipun dalam bentuk dan interpretasi yang berbeda (Gordon, 2011). Konseling saat ini telah menjadi sebuah profesi yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki kualifikasi sebagai konselor. Konseling berbasis pada beberapa pendekatan teori seperti kognitif, afektif, behavioral, dan sistemik. (Casey dalam Gladding, 2004).

Konselor yang profesional harus dapat memilih metode atau pendekatan-pendekatan konseling yang tepat dan mampu menerapkannya dalam layanan konseling (Hartono & Soedarmadji, 2012). Hal serupa juga dinyatakan dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2008 bahwa konselor diharuskan memiliki kompetensi akademik, pedagogik, kepribadian, sosial dan professional. Dalam kompetensi akademik, salah satu poinnya adalah menguasai landasan dan kerangka teoritik bimbingan dan konseling.

Teori adalah suatu model yang digunakan oleh para konselor sebagai suatu panduan untuk merumuskan formasi solusi atas suatu masalah. Penggunaan teori memungkinkan konselor untuk: 1) membedakan perilaku normal-rasional dengan perilaku abnormal-irasional, 2) membantu memahami penyebab perilaku, 3) sarana untuk mengorganisasikan apa yang didapat selama proses konseling (Lesmana, 2006).

Sebelum tahun 1950 ada relatif sedikit teori, dan sebagian besar berasal dari teori Freud psikoanalisis. Sejak saat itu telah terjadi peningkatan tajam dari jumlah teori dikembangkan. Pada tahun 2001, Corsini merangkum 69 terapi baru dan inovatif, dan hingga tahun 2008, Corsini menyatakan ada lebih dari 400 teori (Sharf, 2012).

Sejalan dengan perkembangan teori dan praktik konseling di luar negeri, di Indonesia sendiri ada beberapa teori yang dipelajari, misalnya teori Psikoanalisa, Psikologi Individual, Eksistensial Humanistik, Person Centered, Gestalt, CBT dan REBT, Analisis Transaksional, Konseling Realita, Konseling Keluarga, dan Post-Modem (SFBT dan Naratif). Beberapa dari teori ini dimasukkan ke dalam kurikulum oleh berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Salah satu teori yang dipelajari di mata kuliah teori konseling adalah teori dan praktik konseling naratif. Teori ini dikembangkan oleh Michael White dan David Epston sekitar tahun 1990.

Konseling naratif didasarkan pada anggapan bahwa seseorang hidup melalui sebuah cerita dan hidup dalam kultur yang dibanjiri oleh cerita – novel, mitos, opera sabun, cerita keluarga, dsb. Seseorang akan menstruktur, menyimpan, dan mengkomunikasikan pengalamannya melalui sebuah cerita (Bruner dalam McLeod, 2003). Ketika konseli datang pada konselor, biasanya mereka memberitahukan kehidupan mereka melalui sebuah cerita. Konseli bercerita dengan menghubungkan pemahaman mereka terhadap masalah, hubungan, penyakit, dsb sesuai urutan peristiwa. Konseli sering menceritakan alasan mereka datang pada konselor, hal-hal yang mereka yakini berkenaan dengan situasi mereka, dan siapa atau apa yang menyebabkannya (Madigan, 2011).

Konseling naratif bertujuan untuk membantu konseli dalam mengidentifikasi dan membentuk kembali persepsi tentang dirinya yang ditulis ulang secara kreatif untuk hidup yang lebih positif bagi penderita gangguan komunikasi (Wark dalam Rachmawati, 2015). Selain itu, konseling naratif juga digunakan untuk menangani konseli yang memiliki beragam masalah, misalnya: 1) Krisis identitas (Komijani & Vakili, 2015), 2) Psikosis (Prasko dkk, 2010), 3) Gangguan makan (Golan, 2013), 4) Penerimaan diri (Nuryono, 2012), dsb.

Meskipun telah dikenal penggunaannya di Indonesia, konseling naratif masih belum dipelajari secara merata di semua perguruan tinggi. Hanya beberapa universitas tertentu yang menggunakan konseling naratif sebagai bagian dari kurikulumnya, misalnya di Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Negeri Yogyakarta.

Selain itu, sumber bacaan konseling naratif berbahasa Indonesia dirasa kurang lengkap bagi beberapa mahasiswa. Dari hasil wawancara, 4 dari 5 mahasiswa mengaku bahwa sumber bacaan/buku hanya menyajikan sedikit literatur, sehingga mahasiswa harus menelusuri lebih lanjut melalui internet. Padahal, sumber bacaan konseling naratif yang lengkap dirasa penting untuk dipelajari dan dibutuhkan oleh mahasiswa dalam perkuliahan.

Rujukan mengenai konseling naratif dapat diperoleh dari jurnal berbahasa Inggris, namun tidak semua mahasiswa dapat memahami secara tepat isi dari jurnal tersebut, karena banyak kosa kata yang sulit dipahami secara langsung tanpa membuka kamus bahasa Inggris. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima mahasiswa Bimbingan dan Konseling, ditemukan bahwa kelima mahasiswa tersebut lebih memilih menggunakan internet daripada jurnal sebagai rujukan utama dalam mempelajari konseling naratif apabila materi dalam buku hanya menyajikan sedikit literatur.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun dan mendeskripsikan kajian mengenai: 1) Latar belakang

perkembangan konseling naratif, 2) konsep utama konseling naratif, 3) tujuan konseling naratif, 4) fungsi dan peran konselor dalam konseling naratif, 5) pengalaman konseli dalam proses konseling naratif, 6) hubungan antara konselor dan konseling dalam konseling naratif, 7) teknik dan prosedur konseling naratif, 8) hasil penelitian mengenai penerapan konseling naratif, dan 9) proses konseling naratif dalam penanganan kasus.

## **METODE**

### **Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan menurut Syaibani (2012) adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

Ciri utama studi kepustakaan menurut Zed (2008) meliputi:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang, atau benda-benda lainnya.
2. Data pustaka bersifat siap pakai artinya peneliti tidak pergi kemana-mana kecuali berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
3. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, artinya peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

### **Prosedur Penelitian**

Adapun langkah-langkah penelitian kepustakaan menurut Zed (2008) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memiliki ide umum mengenai topik penelitian.
2. Mencari informasi yang mendukung topik.
3. Pertegas fokus penelitian.
4. Mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan dan mengklasifikasi bahan bacaan.
5. Membaca dan membuat catatan penelitian.
6. Mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan.
7. Mengklasifikasi lagi bahan bacaan dan mulai menulis.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur relevan seperti buku dan jurnal, yang secara rinci meliputi 7 buku dan 20 jurnal yang berisi informasi sesuai dengan fokus kajian

### **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, dan sebagainya (Arikunto, 2010).

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah daftar *check-list* klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan, dan format catatan penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Krippendorff, 1993). Dalam analisis ini, akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, memilah berbagai pengertian, hingga ditemukan yang relevan (Sabarguna, 2005).

Untuk menjaga keakuratan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi mis-informasi (kesalahan pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kekurangan penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka serta memperhatikan komentar pembimbing (Sutanto, 2005).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

1. Tokoh pencetus utama konseling naratif adalah Michael White yang mengembangkannya bersama dengan David Epston pada tahun 1980 dan pada awalnya sebagai bentuk konseling keluarga dan diterapkan pada orang Aborigin.
2. Konseling naratif didasarkan pada anggapan bahwa hidup merupakan proses bercerita. Konseling naratif menganggap bahwa masalah terpisah dari diri seseorang sehingga yang menjadi tujuan konseling naratif adalah untuk mengeksternalisasinya
3. Konseling naratif bertujuan untuk membantu individu mengenali berbagai keterampilan, keyakinan, dan kemampuan yang telah dimiliki, digunakan, dan dapat diterapkan dalam mengatasi masalahnya
4. Dalam konseling naratif, konselor bertindak sebagai konselor, advokat dan mediator, dan konsultan yang bertugas membantu konseli dalam merekonstruksi



cerita, menyediakan dukungan, dan memandu proses konseling.

5. Selama proses konseling, konseli memperoleh pengalaman meliputi aspek afeksi, kognitif, dan perilaku, seperti memahami diri secara lebih positif, memandang masalah bukan sebagai bagian dari dirinya, berani untuk melawan masalah, dan mampu mengurangi dampaknya.
6. Hubungan antara konseli dan konselor tidak terlalu banyak menghabiskan waktu untuk memberikan motivasi, karena lebih berfokus pada cerita konseli. Konseling naratif juga tidak menentukan diagnosa atau mencoba menemukan mengapa masalah terjadi.
7. Teknik-teknik yang digunakan oleh konselor dalam konseling naratif harus berhubungan dengan cerita, meliputi eksternalisasi masalah, *unique outcome*, cerita alternatif, pertanyaan tentang masa depan, dan dukungan bagi cerita konseli. Proses konseling dimulai dari tahap dekonstruksi, penulisan cerita baru, dan dukungan terhadap cerita baru konseli.
8. Hasil penelitian mengenai penerapan konseling naratif menunjukkan bahwa konseling naratif mampu mengurangi krisis identitas, meningkatkan kesehatan mental, mengurangi pikiran negatif, dan glossophobia, serta dapat diterapkan dalam setting sekolah yang memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya konselor.
9. Proses konseling naratif dalam penyelesaian kasus dimulai dengan memberikan nama pada masalah, kemudian mencari *unique outcome* dan pertanyaan pengecualian, serta memberikan dukungan bagi cerita baru konseli melalui pemberian sertifikat.

## Pembahasan

Landasan teori dan praktik konseling naratif yang telah diutarakan dalam hasil penelitian di atas menghasilkan kajian mengenai konseling naratif yang meliputi: 1) latar belakang perkembangan konseling naratif, 2) konsep utama konseling naratif, 3) tujuan konseling naratif, 4) fungsi dan peran konselor dalam konseling naratif, 5) pengalaman konseli dalam konseling naratif, 6) hubungan antara konselor dan konseli dalam proses konseling naratif, 7) teknik dan prosedur konseling naratif, 8) hasil penelitian mengenai penerapan konseling naratif, dan 9) proses konseling naratif dalam penanganan kasus, mengacu pada komponen-komponen landasan teori dan praktik konseling dalam Flannagan & Flannagan (2004), Fall dkk (2004), dan Corey (2008), serta masukan dari dosen pembimbing.

Dalam menyusun kajian mengenai komponen latar belakang perkembangan konseling naratif yang memuat konten mengenai biografi tokoh dan sejarah perkembangan konseling naratif, kata kunci yang terkandung adalah tokoh konseling naratif, biografi Michael White, biografi David

Epston, konseling keluarga, dan awal kemunculan konseling naratif. Sumber pustaka yang digunakan untuk menyusun kajian tersebut yaitu Rosenthal (2008), Sharf (2012), Epston (2008), Australian Psychologic Society (Tanpa Tahun), Murdock (2009), Chan (2003), Vasallo (Tanpa Tahun), Wilcox (2014), BJORoy et al (2015), Vromans (2007), dan Golan (2012).

Kajian mengenai konsep utama konseling naratif, yang terdiri dari pandangan konseling naratif mengenai sifat dasar manusia dan konsep dasar konseling naratif, mengandung kata kunci mengenai pandangan mengenai sifat dasar manusia dan masalah, inti utama, dan asumsi dasar konseling naratif yang menggunakan sumber pustaka Rosenthal (2008), Madigan (2011), Sharf (2012), White dan Epston (1990), Australian Psychologic Society (Tanpa Tahun), Murdock (2009), Freedman et al (Tanpa Tahun), Vasallo (Tanpa Tahun), Komijani dan Vakili (2015), Chope dan Consoli (2007), Wilcox (2014), dan Daigneault (1999).

Dalam kajian mengenai tujuan konseling naratif, kata kunci yang terkandung adalah menciptakan makna, dekonstruksi *problem-saturated story*, dan eksplorasi cerita alternatif yang terdapat dalam sumber pustaka Sharf (2012), Australian Psychologic Society (Tanpa Tahun), Murdock (2009), Morgan (2001), Chope dan Consoli (2007), dan Schneider et al (2008).

Dalam menyusun kajian mengenai komponen fungsi dan peran konselor dalam konseling naratif, kata kunci yang terkandung adalah tugas dan peran konselor dalam konseling naratif, konselor, advokat dan mediator, serta konsultan. Sumber pustaka yang digunakan untuk menyusun kajian tersebut yaitu Sharf (2012), Murdock (2009), Morgan (2001), Golan (2012), dan Torres dan Guerra (2002).

Dalam kajian mengenai komponen pengalaman konseli dalam konseling naratif, kata kunci yang terkandung adalah pengalaman konseli dalam konseling naratif meliputi afeksi, kognitif, dan perilaku yang terdapat dalam sumber pustaka Madigan (2011), Morgan (2001), Freedman et al (Tanpa Tahun), Chan (2003), Komijani dan Vakili (2015), Chope dan Consoli (2007), BJORoy et al (2015), dan Nixon (Tanpa Tahun).

Kajian mengenai hubungan konselor dan konseli dalam konseling naratif, mengandung kata kunci hubungan yang terjadi selama proses konseling naratif, fokus utama konseling, dan asesmen yang menggunakan sumber pustaka Sharf (2012), Murdock (2009), Chope dan Consoli (2007), dan Golan (2012).

Sedangkan dalam menyusun kajian mengenai komponen teknik dan prosedur konseling naratif, kata kunci yang terkandung adalah eksternalisasi, *unique outcomes*, cerita alternatif, pertanyaan tentang masa depan, dokumen terapeutik, *leagues*, dan *outsider witness group*, serta tahap konseling naratif. Sumber pustaka yang digunakan untuk menyusun kajian tersebut yaitu Sharf (2012), White dan Epston (1990), Murdock (2009), Carr (1998), Morgan (2001), Freedman et al (Tanpa Tahun), Chan (2003), Vázquez (Tanpa Tahun), Torres dan Guerra (2002), Waugh (2004), Chope dan Consoli (2007), Carey dan Russel (2002), BJORoy et al (2015), dan Carr (1998).

Kajian mengenai hasil penelitian penerapan konseling naratif, mengandung kata kunci mengenai latar belakang, metode, proses konseling, dan hasil penelitian yang menggunakan sumber pustaka Komijani dan Vakili (2015), Karimian et al (2013), dan Ghavami et al (2014).

Dalam kajian mengenai proses konseling naratif dalam penyelesaian kasus, kata kunci yang terkandung adalah penyelesaian kasus dalam konseling naratif meliputi deskripsi masalah dan penyelesaiannya yang terdapat dalam sumber pustaka Murdock (2009) dan Daigneault (1999).

## Saran

1. Untuk peneliti studi ke pustakaan selanjutnya
  - a. Mencari sumber pustaka yang sesuai dengan fokus kajian terutama literatur karya tokoh pencetus teori.
  - b. Memiliki kemampuan membaca cepat untuk menemukan hasil kajian secara cepat.
  - c. Mengenal banyak kosakata dalam Bahasa Inggris dan mampu menemukan padanan kata/diksi yang sesuai.
  - d. Sabar dan teliti dalam menyusun hasil kajian serta menulis catatan penelitian.
2. Untuk penelitian selanjutnya
  - a. Hasil penelitian ini hanya berupa kajian mengenai konseling naratif, sehingga dapat dilakukan penelitian yang membandingkan kajian antara konseling naratif dengan kajian pendekatan konseling lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2005. *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: Pengurus Besar ABKIN.
- Admin UNY. 2012. Kurikulum Prodi Bimbingan dan Konseling, (online), (<http://bk.fip.uny.ac.id/kurikulum-prodi-bimbingan-dan-konseling>, diakses 26 November 2016).
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Australian Psychologic Society. Tanpa Tahun. *Evidence-based Psychological Interventions in the Treatment of Mental Disorders: A Literature Review, Third edition*. Australia: Australian Psychologic Society Ltd.
- Bjoroy, et al. 2015. *Introduction to Counselling and Psychotherapy: The Essential Guide, 2nd Edition*. Canada: Sage Publications.
- Burks, H. M. and Steffler, B. 1979. *Theories and Counseling* (3rd Edition). USA: McGraw-Hill Book Company.
- Carey, M. & Russell, S. 2002. Externalising – commonly asked questions. *International Journal of Narrative Therapy and Community Work*, (Online), (<http://www.dulwichcentre.com.au/externalising.htm>, diakses 18 Oktober 2016).
- Carr, A. 1998. "Michael White's Narrative Therapy". *Contemporary Family Therapy*, 20(4): 485-503.
- Chan, David W. 2003. "Multicultural Considerations in Counseling Chinese Clients: Introducing the Narrative Alternative". *Asian Journal of Counseling*. 10(2), 169-192.
- Corey, Gerald. 2013. *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (9th Edition). Canada: Brooks/Cole.
- Daigneault, Susan Dahlgren. 1999. "Narrative Means to Adlerian Ends: An Illustrated Comparison of Narrative Therapy and Adlerian Play Therapy". *The Journal of Individual Psychology*. 55(3) 298-315.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Depdikbud.
- Epston, David. 2008. *Down Under and Up Over – Travels with Narrative Therapy*. Great Britain: AFT Publishing.
- Fall, Kevin et al. *Theoretical Models of Counseling and Psychotherapy*. New York: Brunner-Routledge.
- Flanagan, John Sommers and Flanagan, Rita Sommers. 2004. *Counseling and Psychotherapy Theories in Context and Practice: Skills, Strategies, and Techniques* (1st Edition). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Freedman, Jennifer et al. Tanpa Tahun. *About Narrative Therapy With Children*, (Online),

([http://www.narrativeapproaches.com/?page\\_id=204](http://www.narrativeapproaches.com/?page_id=204), diakses 18 Oktober 2016).

- Ghavami, et al. 2014. "The Effectiveness of Narrative Therapy on the Decrease of Social Phobia in the Female High School Stuent: Isfahan". *International Journal of Academic Research n Business and Social Sciences*. 4(9): 469-477.
- Gladding, Samuel T. 2004. *Counseling: A Comprehensive Profession* (5th Edition). Upper Saddle River, NJ: Merril/Prentice Hall.
- Golan, Moria. 2013. "The Journey from opposition to recovery from eating disorders: multidisiplinary model integrating narrative counseling and motivational interviewing in traditional approaches". *Journal of Eating Disorder*. 1(19): 231-252.
- Gordon, Winsome. 2011. *Module 2: Counselling* (99th Edition). France: UNESCO.
- Hariastuti, Retno Tri dan Darminto, Eko. 2007. *Keterampilan-keterampilan Dasar dalam Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Hartono dan Soedarmadji, Boy. 2012. *Psikologi Konseling* (Edisi Revisi). Jakarta: Kencana.
- Karimian, et al. 2013. "The effectiveness of group narrative therapy on reducing identity crisis and mental health improvement of Divandarre students". *Hormozgan Medical Journal*. 18(5): 447-454.
- Komijani, M dan Vakili, P. 2015. "Evaluation of Narrative Therapy in the Decrease of Female Students' Identity Crisis in the Department of Sciences and Counseling of Islamic Azad University, Roudehen Branch, Roudehen, Iran". *International Journal Body Mind Culture*. 2(1): 41-49.
- Krippendoff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Lesmana, J. M. 2006. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Madigan, Stephen. 2011. *Instructor's Manual for Narrative Family Therapy*. Canada: Psychotherapy.net.
- McLeod, John. 2003. *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*. Terjemahan A.K. Anwar. Jakarta: Kencana.
- Morgan, Alice. 2001. *Beginning to Use a Narrative Approach in Therapy*, (Online), (<http://www.narrativetherapylibrary.com>, diakses 18 Oktober 2016).
- Murdock, Nancy L. 2009. *Theories of Counseling and Psychotherapy: A Case Approach, 2nd Edition*. Boston: Allyn & Bacon/Merril Education.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nixon, Gary. Tanpa Tahun. "From Authenticity to Thick Description and Externalizing The Problem: A Turn to Narrative Therapy in Working with People Dealing with Schizophrenia". *International Journal of Practical Approaches to Disability*. 24(1/2/3): 56-59.
- Nuryono, Wiryo. 2012. "Keefektivan Konseling Naratif Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. 13(1): 108-117.
- Prasko, Jan et al. 2010. "Narrative Cognitive Behavior Therapy for Psychosis". *Activitas Nervosa Superior Rediviva*. 52(2): 135-146.
- Presiden Republik Indonesia. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dikti.
- Rachmawati, Ajeng. 2016. "Penerapan Konseling Naratif Untuk Mengurangi Tingkat Glossophobia Siswa Kelas X SMAN 13 Surabaya". Surabaya: Unesa.
- Rosenthal, Howard. 2008. *Encyclopedia of Counseling (Third Edition)*. New York: Routledge
- Sabarguna, Boy Subirosa. 2005. *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Schneider, et al. 2008. "Writing to Wellness: Using An Open Journal In Narrative Therapy". *Journal of Systemic Therapies*. 27(2): 60-75.



- Sharf, Richard S. 2012. *Theories of Psychotherapy and Counseling: Concepts and Cases, 5th Edition*. Canada: Brooks/Cole.
- Staff UNY. 2011. Silabi TTK, (Online), ([http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Silabi%20TTK-pdf\\_0.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Silabi%20TTK-pdf_0.pdf), diakses 26 November 2016).
- Sulistiyarini dan Jauhar, Mohammad. 2014. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sutanto, Limas. 2005. "Teori Konseling dan Psikoterapi Perdamaian". Tesis tidak diterbitkan. Malang: UNM.
- Syaibani, R. 2012. Studi Kepustakaan, (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream>, diakses 4 Oktober 2016).
- Torres, Sandra dan Guerra, Marina Prista. 2002. "Application of Narrative Therapy to Anorexia Nervosa: A Study Case". *Revista Portuguesa de Psicossomatica*. 4(1), 141-156.
- Unesa. 2015. *Buku Pedoman Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Unesa.
- UPI. Tanpa Tahun. Teori Konseling Individual, (Online), ([http://silabus.upi.edu/Direktori/FIP/Bimbingan\\_dan\\_Konseling/Teori%20Konseling%20Individual.pdf](http://silabus.upi.edu/Direktori/FIP/Bimbingan_dan_Konseling/Teori%20Konseling%20Individual.pdf), diakses 26 November 2016).
- Vasallo, Tony. Tanpa Tahun. Narrative Group Therapy with the Seriously Mentally Ill: A Case Study, (Online), ([http://www.narrativeapproaches.com/?page\\_id=173](http://www.narrativeapproaches.com/?page_id=173), diakses 18 Oktober 2016).
- Vazquez, Jose Martin. 2014. "Cognitive-Behavior and Narrative Therapy in Obsessive-Compulsive Disorder", dalam *Obsessive-Compulsive Disorder – The Old and the New Problems*.
- Vromans, Lynette P. 2007. "Process and Outcome of Narrative Therapy for Major Depressive Disorder in Adults: Narrative Reflexivity, Working Alliance and Improved Symptom and Interpersonal Outcomes". A dissertation submitted to the school of Psychology and Counseling for the Degree of Doctor of Philosophy: tidak diterbitkan.
- Waugh, Abigail A. 2004. Narrative Therapy In An Ableist Society: Inviting Alternative Stories Into The Room. (Online), (<http://www.freedom-center.org>, diakses 18 Oktober 2016).
- White, Michael dan Epston, David. 1990. *Narrative Means to Therapeutic Ends*. Adelaide: Dulwich Centre.
- Wilcox, J. 2014. "The Development of Theory in Narrative Family Therapy: A Reflective Account". *Cumbria Partnership Journal of Research Practice and Learning*. 4(1): 64-67.
- Willis, Sofyan. 2007. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.